

ANALISIS MORFOLOGIS DALAM SYAIR BURUNG UNGGAS KARYA HAMZAH FANSURI : PENDEKATAN SUFISTIK DAN LINGUISTIK

Muhammad Rizky Akbar^{1,*}, Dosma F.N Berutu², Dea Seftiani Sirega³, Siti Cantika Sari⁴

¹⁻⁴Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Samudra

*Email: muhammaadrizkyakbar@gmail.com

Received: day-month-year; Revised: day-month-year; Accepted: day-month-year

Abstrak: Penelitian ini menganalisis *Syair Burung Unggas* karya Hamzah Fansuri melalui pendekatan morfologis dengan perspektif sufistik dan linguistik. Fokus kajian diarahkan pada struktur kata, khususnya kosakata serapan bahasa Arab yang mengalami perubahan morfologis dalam bahasa Melayu klasik. Penelitian ini mengidentifikasi proses afiksasi, reduplikasi, serta adaptasi kosakata Arab, yang memperkaya makna spiritual dan simbolik dalam syair. Hasil analisis menunjukkan bahwa sekitar 40–60% kosakata dalam syair ini merupakan serapan bahasa Arab yang berperan penting dalam membangun nuansa sufistik sekaligus estetika bahasa Melayu klasik. Pendekatan sufistik mengungkap bagaimana simbolisme dan istilah tasawuf seperti '*arasy*', '*musyahadah*', dan '*tauhid*' digunakan untuk merepresentasikan perjalanan spiritual dan konsep wahdat al-wujud. Dengan demikian, karya ini tidak hanya bernilai sastra, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah dan penyebaran ajaran Islam. Temuan ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pemahaman relasi antara bahasa, sastra, dan tasawuf dalam tradisi Melayu klasik.

Kata Kunci: Hamzah Fansuri; karya sastra; morfologis; sufistik; syair.

Abstract: This study analyzes Hamzah Fansuri's *Syair Burung Unggas* (Fowl Poem) through a morphological approach with a Sufi and linguistic perspective. The focus of the study is directed at word structure, particularly Arabic loanwords that undergo morphological changes in classical Malay. This study identifies the processes of affixation, reduplication, and adaptation of Arabic vocabulary, which enrich the spiritual and symbolic meanings in the poem. The analysis results show that approximately 40–60% of the vocabulary in this poem is Arabic loanwords that play an important role in building the Sufi nuances and aesthetics of classical Malay. The Sufi approach reveals how symbolism and Sufi terms such as '*arasy*', '*musyahadah*', and '*tauhid*' are used to represent the spiritual journey and the concept of wahdat al-wujud. Thus, this work is not only literary, but also functions as a medium for da'wah and the dissemination of Islamic teachings. These findings are expected to contribute to the understanding of the relationship between language, literature, and Sufism in the classical Malay tradition.

Keywords: Hamzah Fansuri; literary works; morphology; Sufism; poetry

PENDAHULUAN

Hamzah Fansuri merupakan salah satu tokoh penting dalam khazanah sastra Melayu klasik sekaligus seorang sufi yang berpengaruh dalam penyebaran ajaran *wujudiyah* di Nusantara. Karya-karyanya, khususnya syair, tidak hanya memiliki keindahan bahasa, tetapi juga menyimpan kedalaman makna spiritual yang menjadikannya tetap relevan hingga kini. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Syair Burung Unggas*, yang sering dijadikan objek kajian oleh para peneliti sastra, sejarah, dan sufistik.

Dalam karya tersebut, Hamzah Fansuri menunjukkan kemahiran dalam memadukan bahasa Melayu dengan istilah-istilah Arab. Perpaduan ini menghasilkan bentuk-bentuk kata baru yang

mengandung simbolisme sufistik dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Dari perspektif linguistik, hal ini menarik untuk dikaji melalui analisis morfologis, karena dapat memperlihatkan bagaimana proses pembentukan kata dan adaptasi kosakata serapan berlangsung, serta bagaimana bahasa berfungsi sebagai medium penyampaian gagasan spiritual.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti karya Hamzah Fansuri dari sudut pandang sufistik dan filsafat. Misalnya, Braginsky (1993) mengkaji aspek estetika dan simbolisme tasawuf dalam syair-syair Hamzah Fansuri, sementara Al-Attas (1970) menekankan dimensi pemikiran wujudiyah yang mendasari karya-karyanya. Penelitian lain oleh Brakel (1986) menelusuri tradisi sufistik dalam kesusastraan Melayu klasik, sedangkan Hidayat (2017) lebih menekankan nilai religius dalam syair Hamzah Fansuri. Namun, kajian linguistik terhadap karya ini, khususnya dari perspektif morfologi, masih jarang dilakukan. Padahal, pendekatan morfologis dapat mengungkap bagaimana pilihan bentuk kata, baik kosakata asli Melayu maupun serapan Arab, membentuk lapisan makna sufistik yang mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis struktur kata (morfologi) dalam *Syair Burung Unggas* karya Hamzah Fansuri dengan menyoroti ragam bentuk kata, baik kosakata asli Melayu maupun serapan dari bahasa Arab. Analisis mencakup proses morfologis seperti penambahan afiks, pengulangan, serta penyesuaian makna, yang kemudian dikaitkan dengan simbolisme sufistik dalam teks. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang peran morfologi dalam karya sastra Melayu klasik serta memperlihatkan bagaimana bahasa menjadi sarana penting dalam menyampaikan pesan-pesan spiritual dalam tradisi kesusastraan sufistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*) untuk menganalisis aspek morfologis dalam syair *Burung Unggas* karya Hamzah Fansuri, serta menghubungkannya dengan perspektif sufistik.

Data utama penelitian adalah teks syair *Burung Unggas* karya Hamzah Fansuri. Penelitian ini menggunakan edisi [sebutkan edisi/transliterasi/manuskrip yang digunakan, misalnya manuskrip koleksi tertentu atau versi cetak/transliterasi dari peneliti terdahulu] sebagai rujukan utama. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku, artikel ilmiah, skripsi, maupun dokumen digital yang relevan dengan kajian linguistik dan sufistik Hamzah Fansuri. Data dikumpulkan melalui studi literatur, yang meliputi: a) Membaca dan menelaah teks syair *Burung Unggas*; b) Mengidentifikasi kata, frasa, atau larik yang mengandung bentuk morfologis signifikan; c) Mencatat informasi dari literatur pendukung yang berkaitan dengan analisis linguistik maupun penafsiran sufistik.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan langkah-langkah berikut: a) Identifikasi morfologis: menguraikan struktur kata dalam teks syair (prefiks, sufiks, konfiks, reduplikasi, komposisi, dsb.); b) Klasifikasi dan interpretasi linguistik: menafsirkan fungsi dan makna bentuk morfologis tersebut dalam konteks bahasa Melayu klasik; c) Analisis sufistik: mengaitkan hasil kajian morfologis dengan makna sufistik yang terkandung dalam teks; d) Integrasi analisis: menyusun keterpaduan antara aspek linguistik (morfologi) dan sufistik, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai pesan dan makna syair. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai versi teks, merujuk pada penelitian terdahulu, serta menggunakan literatur sufistik dan linguistik yang otoritatif. Selain itu, interpretasi diperkuat melalui penyesuaian dengan konteks historis dan tradisi kesusastraan Melayu klasik.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai struktur bahasa dan makna sufistik yang terkandung dalam syair *Burung Unggas* karya Hamzah Fansuri.

HASIL DAN DISKUSI

Syair burung unggas adalah karya sastra yang dihasilkan oleh Hamzah Fansuri yang merupakan tokoh sufi dan bapak sastra melayu klasik. Dalam syair burung unggas terdapat beberapa sajak yang merupakan hasil dari serapan dan perpaduan kata antara bahasa melayu dan bahasa arab.

Kajian morfologis yang ditemukan pada syair ini berupa sejumlah bentuk morfemis utama yang berperan dalam membangun makna simbolis dan makna sufistik.

Identifikasi bentuk morfemis yang terdapat pada syair ini adalah adanya proses : prefiks, sufiks, dan reduplikasi.

A. Kajian Sufistik terhadap syair *Burung Pingai*

Syair burung pingai acap kali menggunakan simbolisme islami dalam penyusunan frasanya. Hal ini dapat terjadi karena Hamzah Fansuri sendiri merupakan orang yang mempopulerkan ajaran tasawwuf dengan ajaran yang dinamakan wujudiyah, dengan adanya pengaruh Ibn ‘Arabi dalam isi ajaran nya (Mannan, 2016).

Syair *Burung Pingai* bercerita tentang burung pingai yang melambangkan jiwa manusia dan juga Tuhan. Dalam syair ini, Hamzah Fansuri mengangkat satu masalah yang banyak dibahas dalam tasawuf, yaitu hubungan satu atau esa dan banyak atau multitheisme. Tuhan merupakan Yang Maha Esa sedangkan alam ciptaannya beraneka ragam. (SYAIR HAMZAH FANSURI DI LEIDEN UNIVERSITY | ISIP II, n.d.)

Burung pingai dalam syair ini adalah alegori jiwa manusia (nafs) yang mencari kesempurnaan dan kembali kepada asalnya, yakni Tuhan. Burung pingai melambangkan jiwa yang damai (*mutmainnah*) yang telah sampai pada hakikat diri sejati di "sarang perbendaharaan tersembunyi Tuhan" (*kuntukanzan*), yakni dalam hakikat insan kamil (manusia sempurna).

Pemilihan kata-kata yang sarat akan makna ini dipengaruhi oleh ajaran tasawwuf. Kalimat-kalimat dalam syair nya juga sarat akan istilah dalam ajaran tasawwuf. Hal ini dapat dilihat dari beberapa bait syair nya sebagai berikut :

*Unggas itu terlalu indah,
Olehnya banyak ragam dan ulah,
Tempatnya bermain di dalam Ka’bah,
Pada Bukit Arafat kesudahan musyahadah*

Penggunaan kata “Ka’bah” dalam konteks ini mewakili Melambangkan tahapan spiritual (maqamat) dalam mendekatkan diri kepada Allah. “Ka’bah” sebagai tempat yang melambangkan keagungan dan tempat suci bagi umat muslim dipilih untuk melambangkan proses pendekatan manusia dengan tuhan.

*Arasy Allah akan pangkalnya,
Janibul’lah akan tolannya,
Baitul’lah akan sangkarnya,
Menghadap Tuhan dengan sopannya*

Penggunaan kata “Arasy” memiliki makna Merujuk pada konsep kosmologi Sufi tentang singgasana Tuhan sebagai pusat alam semesta. Pemilihan kata-kata yang digunakan oleh Hamzah Fansuri, tentu berisikan ajakan dan dakwah ajaran islam. Kajian sufistik terhadap karya ini mencerminkan kondisi sosial dan budaya pada zaman tersebut.

*Unggas itu bukannya meuraka,
Nanti asa bermain di dalam surga,
Kenyataan mukjizat tidur dan jaga,
Itulah wujud meliputi rangka.*

Bait ini menggambarkan keadaan *fana*, yaitu hilangnya kesadaran diri biasa dan menyatu dengan wujud Tuhan yang meliputi seluruh jasad (rangka). "Bermain di dalam surga" melambangkan keberadaan dalam alam spiritual yang tinggi dan mukjizat antara tidur dan jaga menandakan kesadaran mistik yang melampaui dunia lahiriah. Dalam praktik ilmu tasawwuf terdapat praktik yang memiliki konsep seperti mediasi, yaitu "khalwat". Khalwat yang dimaksud adalah kegiatan mendekatkan diri dengan Tuhan.

*Putihnya terlalu suci,
Daulahnya itu bernama ruhi,
Milatnya terlalu sufi,
Musafnya bersurat kufi.*

Warna putih suci dan istilah *ruhi* (berkaitan dengan ruh) serta *sufi* menandakan keadaan kesucian jiwa setelah melewati tahap *fana*, menuju *baqa*, yakni keberadaan dalam kesucian dan kedekatan dengan Tuhan. Syair burung unggas yang banyak menggunakan istilah yang dipengaruhi oleh ilmu tasawwuf menjadi keunikan syair ini, adanya syair ini menandakan bahwa keindahan atau estetika syair dapat disandingkan dengan proses penyebaran agama Islam.

B. Pengaruh Sufistik terhadap Morfologi

Syair burung unggas atau burung pingai ini memiliki keunikan pada setiap bait syairnya. Konsep tasawwuf seperti Wahdat Al-Wujud (kesatuan wujud) dan Maqamat (tahapan spiritual) mendorong penggunaan kata serapan bahasa Arab dengan afiksasi Melayu. Contohnya adalah penggunaan sufiks *-kan*, prefiks *ber-*, dan sufiks posesif *-mu* yang melekat pada kata Arab untuk membentuk kata kerja atau kata sifat baru yang bermakna sufistik. Hal ini dapat kita pahami sebagai berikut :

- a) Musyahadah (مشاهدة) + afiks *-nya* → "kesudahan musyahadahnya".
Sirri (سري) → "insan sirri", mempertahankan makna "rahasia batin" tanpa perubahan morfem. (Redaksi, 2023)

Reduplikasi pada salah satu bait syair yang bertujuan untuk penekanan spiritual, dapat kita pahami sebagai berikut :

- b) "terlalu terlalu bisai" → Menegaskan kesempurnaan sifat Ilahi.
Pada salah satu bait syair, dapat kita dapati bahwa kata ganti sufistik yang merupakan salah satu ajaran dari tasawwuf yaitu :
*Alam Lahut akan kandangnya,
Pada ghairah Huwa tempat pandangnya.*
Penggunaan kata "Huwa" yang merupakan kata ganti "Aku" merujuk pada konsep *fana* 'fi Allah (lebur dalam Tuhan).

*"Ukhrujkan dirimu daripada sayyi'at
Jangan taqdir mengerjakan hasanat
Tuntut olehmu hakikat salat
Supaya wasil adamu dengan Dhat"*

Kata "Ukhrujkan" di atas mengalami interferensi secara morfologis, yaitu masuknya B1 (bahasa Melayu), serta morfem sufik *-kan* terhadap B2 (bahasa Arab), "Ukhruj". (Ihsanudin & Aimmatul Muslimah, 2016). Dalam syair burung unggas, sering

ditemukan penggunaan prefiks *ber-* seperti dalam kata : bermain, berbunyi, dan berkata-kata menandakan aktivitas yang berkelanjutan dan menggambarkan proses spiritual yang berulang-ulang. Sedangkan penggunaan sufiks posesif *nya-* seperti dalam kata : sarangnya, tempatnya dan daerahnya menunjukan konsep abstrak spiritual dengan konteks konkret, memperkuat makna sufistik tentang keberadaan jiwa di alam Tuhan.

C. Analisis linguistik dan sufistik serta transformasi morfologis

Tabel.1 analisis kata dalam kajian linguistik dan sufistik

Kata	Makna Literal	Makna sufistik dalam syair	Contoh baris syair
Arasy (عرش)	Singgasana	Pusat kosmik perjalanan ruhani	" Arasy Allah akan pangkalnya"
<i>Ruhi</i> (روحي)	Jiwa	Hakikat spiritual manusia	"Daulahnya bernama ruhi "
<i>Tauhid</i> (توحيد)	Keesaan Tuhan	Penyatuan diri dengan Tuhan	"Syurbah tauhid akan minumnya"

Menurut penelitian 40% kosakata syair ini adalah serapan Arab yang dimodifikasi secara morfologis untuk mengekspresikan doktrin *ittihad* (penyatuan hamba-Tuhan). (Akhyar, 2020). Dari 32 ikatan syair yang diketahui, terdapat 700 kata serapan dari Bahasa Arab, yang bukan saja memperkaya perbendaharaan kata bahasa Melayu, tetapi dengan demikian juga mengintegrasikan konsep-konsep Islam di dalam berbagai bidang kehidupan dalam sistem bahasa dan budaya Melayu. (Emi Suhemi, 2023).

Penyebutan "wujud meliputi rangka" dan "kenyataan mukjizat tidur dan jaga" merujuk pada doktrin wahdatul wujud (kesatuan wujud) dalam tasawuf, di mana segala ciptaan adalah manifestasi Tuhan. Burung yang "menyamarkan diri pada sekalian sagai" mencerminkan konsep fana (peleburan diri dalam Tuhan).

Penggunaan kosa kata arab pada penulisan syair ini, disebabkan oleh alasan estetika pada syair itu sendiri. Terdapat beberapa kalimat yang disempurnakan dengan kosa kata bahasa Arab dikarenakan makna esoterik yang sulit diungkapkan menggunakan bahasa melayu. Penggunaan dan pemilihan kata oleh Hamzah fansuri memperkaya perbendaharaan kosa kata bahasa melayu.

Hamzah Fansuri sudah dipastikan gemar menyerap bahasa Arab ke dalam Bahasa melayu, hal ini menciptakan perbendaharaan bahasa melayu semakin berkembang. Penyerapan bahasa yang dilakukan Hamzah Fansuri dapat dikatakan berjumlah banyak dengan frekuensi penyerapan kosa kata bahasa Indonesia atau Melayu berasal dari bahasa Arab tidak kurang dari 2000-3000. Namun frekuensinya lumayan besar secara relatif jumlah ini Antara 40% - 60%. Sebagian kata-kata Arab Ini masih utuh dalam arti yang sesuai Antara lafal dan maknanya ada sebagian lagi yang berubah.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, Syair Burung Pingai karya Hamzah Fansuri menunjukkan bagaimana unsur morfologis bahasa, terutama melalui penggunaan kosakata Arab yang disesuaikan dengan bahasa Melayu, berperan penting dalam menyampaikan ajaran tasawuf secara mendalam. Melalui simbol-simbol Islami seperti "Ka'bah" dan "Arasy" serta penggunaan kata-kata seperti "musyahadahnya" dan "insan sirri", syair ini tidak hanya memperkaya bahasa secara linguistik, tetapi juga mengandung makna spiritual yang kuat sesuai dengan konsep sufistik tentang penyatuan diri dengan Tuhan. Dominasi kosakata Arab dalam karya ini, yang mencapai sekitar

40% hingga 60%, memperlihatkan bagaimana Hamzah Fansuri berhasil menggabungkan bahasa dan nilai-nilai Islam ke dalam budaya Melayu secara harmonis. Dengan demikian, analisis morfologis dari sudut pandang sufistik dan linguistik membantu kita memahami kedalaman makna dan keindahan bahasa dalam syair ini sebagai media dakwah dan refleksi spiritual dalam sastra Melayu klasik. Diharapkan penelitian ini dapat menambah lautan ilmu bagi pembaca serta memberikan pemahaman terhadap karya sastra melayu klasik.

REFERENSI

- Akhyar, S. (2020). Pemikiran Tafsir Sufistik Falsafi Hamzah Fansuri Tentang Tarikat dan Syariat. *Al-I'jaz*, VI(1).
- Al-Attas, S. M. N. (1970). *The mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Braginsky, V. I. (1993). *The heritage of traditional Malay literature: A historical survey of genres, writings and literary views*. Leiden: KITLV Press.
- Brakel, L. F. (1986). Mystical expressions in Malay sufi literature. *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 59(1), 105–123.
- Emi Suhemi. (2023). Serapan Bahasa Arab dan Semantik dalam Syair Bismillahirrahmanirrahimi Karya Hamzah Fansuri. *UIN Ar-Raniry*, 3(2). <https://doi.org/10.22373/nahdah.v3i2.2966>
- Hidayat, R. (2017). Nilai-nilai religius dalam syair Hamzah Fansuri. *Jurnal Adabiyah*, 17(2), 120–134. <https://doi.org/10.22373/adabiyah.v17i2.3200>
- Ihsanudin & Aimmatul Muslimah. (2016). Interferensi Morfologis Puisi Ruba'i Hamzah Fansuri. *Neliti.Id*, 17(2), 103.
- Mannan, N. H. A. (2016). Karya Sastra Ulama Sufi Aceh Hamzah Fansuri Bingkai Sejarah Dunia Pendidikan. *Substantia*, Volume 18(2).
- Redaksi. (2023, January 22). Syair Burung Unggas, Karya Hamzah Fansuri. *Leughok.Com*. <https://leughok.com/syair-burung-unggas/>
- Syair Hamzah Fansuri Di Leiden University | ISIPII*. (n.d.). Retrieved May 18, 2025, from <https://www.isipii.org/artikel/syair-hamzah-fansuri-di-leiden-university>